

**TEOLOGI TRANSPOSISIONAL CHOAN-SENG SONG:
SUATU PERJALANAN MENUJU TEOLOGI ASIA**

SKRIPSI

Oleh

Adrianus Darmawan Purnama

6122001024

Pembimbing

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Adrianus Darmawan Purnama
NPM : 6122001024
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : Teologi Transposisional Choan-Seng Song: Suatu Perjalanan Menuju Teologi Asia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Selasa, 16 Juli 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. Stephanus Djunatan



Sekretaris

Yoseph Kristinus Guntur, S.S., S.T.B., S.T.L.



Anggota

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat



Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Adrianus Darmawan Purnama
NPM : 6122001024
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : Teologi Transposisional Choan-Seng Song: Suatu Perjalanan Menuju Teologi Asia

Bandung, Juli 2024

Mengetahui,



Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.
Ketua Prodi Fakultas Filsafat

Menyetujui,



Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.
Dosen Pembimbing

SURAT PERNYATAAN

Nama : Adrianus Darmawan Purnama
NPM : 6122001024
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Teologi Transposisional Choan-Seng Song: Suatu Perjalanan Menuju Teologi Asia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Teologi Transposisional Choan-Seng Song: Suatu Perjalanan Menuju Teologi Asia” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Karya ini dibuat sesuai kaidah penulisan ilmiah sehingga pengutipan dan struktur penulisan disesuaikan dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2024

Penulis,

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp with a blue ink signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METEPA', 'TELPAK', and the serial number 'CF82FALX29159095'.

Adrianus Darmawan Purnama

NPM: 6122001024

TEOLOGI TRANSPOSISIONAL CHOAN-SENG SONG: SUATU PERJALANAN MENUJU TEOLOGI ASIA

Oleh:

Adrianus Darmawan Purnama

NPM: 6122001024

Dosen Pembimbing: Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Wacana mengenai cara berteologi dalam konteks agama zaman sekarang merupakan sesuatu yang tidak habis untuk dikaji dan dicermati. Pasalnya sejak awal peradabannya, agama selalu memiliki cara yang unik dalam berteologi. Para teolog berupaya dengan berbagai macam cara untuk mendaratkan ajaran agama yang mereka wartakan. Namun hingga saat ini ajaran yang diwartakan oleh para teolog itu masih menjadi bahan perbincangan dalam hidup umat beriman. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh pluralitas yang ada dalam hidup umat beriman. Pluralitas budaya, tradisi, dan bahasa mempengaruhi cara hidup umat beriman. Bahkan pluralitas tersebut turut mengambil bagian terhadap cara seseorang melihat dan menilai sesuatu. Choan-Seng Song seorang teolog Asia melihat bahwa agar teologi sungguh-sungguh mendarah daging dalam kehidupan manusia, yang perlu diperhatikan adalah kepekaan dalam melihat, memperhatikan situasi sosial di mana teologi itu diwartakan. Dalam konteks Asia yang sangat terkenal akan pluralitas religiusnya, harus berteologi dengan konteks Asia, menggunakan cara Asia. Song menawarkan salah satu teologi yang cukup ampuh untuk digunakan di Asia. Adapun teologi yang ditawarkannya adalah teologi transposisional. Song menyadari bahwa perkembangan Teologi Kristiani ditransposisikan dari Asia (Palestina) ke dunia Yunani-Romawi, lalu ke bagian-bagian lain benua Eropa dan berujung di dunia barat. Bahkan teologi itu sudah berkembang di barat. Teologi yang berkembang di dunia barat itu tidak bisa ditempelkan begitu saja di Asia. Tetapi harus harus ditransposisikan ke Asia dengan konteks Asia.

Kata Kunci: Teologi, Transposisional, Pluralitas, Choan-Seng Song, Agama, Budaya, Kemiskinan.

**TEOLOGI TRANSPOSISIONAL CHOAN-SENG SONG: SUATU
PERJALANAN MENUJU TEOLOGI ASIA**

Oleh:

Adrianus Darmawan Purnama

NPM: 6122001024

Dosen Pembimbing: Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRACT

The discourse on how to theologize in the context of religion today is something that cannot be exhausted to be studied and examined. Since the beginning of civilization, religion has always had a unique way of theologizing. Theologians have tried in various ways to land the religious teachings they proclaim. However, until now the teachings proclaimed by theologians are still a matter of discussion in the lives of the faithful. This happens because it is influenced by the plurality that exists in the lives of the faithful. The plurality of cultures, traditions, and languages affect the way the faithful live. The plurality even contributes to the way one sees and judges things. Choan-Seng Song, an Asian theologian, sees that in order for theology to be truly ingrained in human life, what needs to be considered is sensitivity in seeing, paying attention to the social situation in which theology is proclaimed. In the context of Asia, which is very famous for its religious plurality, theology must be done in an Asian context, using Asian methods. Song offers one theology that is powerful enough to be used in Asia. The theology he offers is transpositional theology. Song realized that the development of Christian theology was transposed from Asia (Palestine) to the Greco-Roman world, then to other parts of Europe and ended up in the world of the west. In fact, theology had already developed in the West. The theology that developed in the western world cannot just be stuck in Asia. But it must be transposed to Asia with an Asian context.

Keywords: *Theology, Transpositional, Plurality, Choan-Seng Song, Religion, Culture, Poverty.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kebaikan-Nya, penulis diberikan ide dan gagasan dalam proses penulisan skripsi ini. Perlindungan dan penyertaan-Nya sungguh-sungguh penulis rasakan selama proses penulisan berlangsung. Penyertaan dan perlindungan-Nya itulah yang telah menghantarkan penulis menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penulis memberi judul **“Teologi Transposisional Choan-Seng Song: Suatu Perjalanan Teologi Menuju Asia.”** Judul ini menarik perhatian penulis karena penulis menyadari bahwa dalam rangka mendaratkan refleksi teologis di tanah Asia, agaknya penting untuk berangkat dari konteks Asia, melihat konteks sosial politik di Asia. Dengan berlandaskan konteks Asia, pemahaman mengenai nilai-nilai Injil menjadi bagian dalam hidup umat beriman di Asia. Penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, penulis kerap mengalami banyak kesulitan, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaiannya, khususnya kepada mereka yang telah berperan dalam pembuatan tulisan skripsi ini:

1. Dr. Fransiskus Borgias, MA, selaku dosen pembimbing yang selalu membantu dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta evaluasi selama pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
2. Pastor Dr. theol Leonardus Samosir, OSC selaku dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan dan wakil dekannya, beserta para staf karyawan dan para dosen yang telah memperkenalkan penulis menempuh studi di Fakultas Filsafat.
3. Pastor Postinus Gulö, OSC, Pastor P. A. Didi Tarmedi, OSC, dan Pastor Yosep Pranadi, OSC selaku formator di Skolatikat Ordo Salib Suci yang selalu mendampingi penulis dalam menempuh pendidikan calon imam dan kepada Pastor Fransiskus Samong, OSC, Pastor Yohanes Rudjio Herupranata, OSC, Pastor Kasereka

Majaribu Emanuel, OSC, dan Pastor Mumbere Kayange Remacle, OSC sebagai anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang selalu hadir dalam kehidupan bersama para frater.

4. Keluarga besar Ordo Salib Suci, khususnya anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang selalu memberikan semangat disaat penulis mengalami kegelisahan dalam penulisan skripsi.
5. Keluarga besar, orang tua, kakak, adik, dan saudara-saudara yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh pendidikan formasi calon imam Ordo Salib Suci dan pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
6. Teman-teman angkatan dalam menempuh pendidikan calon imam di Ordo Salib Suci, yakni Fr. Orli, Fr. Angga, Fr. Yuan, Fr. Novan, Fr. Daslan, Fr. Albert, Fr. Tirta, Fr. John, Fr. Medar, Fr. Duen, yang selalu berjuang bersama-sama khususnya dalam menyelesaikan tulisan skripsi.
7. Teman-teman angkatan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yakni komunitas Seminari Tinggi Fermentum, komunitas Seminari St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, komunitas Ordo Augustiniensium Discalceatorum (OAD), Suster Ordo Dominikan Indonesia, teman-teman dari prodi Filsafat Budaya dan prodi Filsafat Integrated Arts.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang juga telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam isi maupun tulisan dalam penulisan skripsi ini. Dengan senang hati, penulis menerima berbagai kritik, komentar ataupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat

dan menjadi inspirasi bagi mereka yang sedang berupaya mendaratkan ajaran Kristianit di tanah Asia.

Bandung, Juli 2024

Penulis,

Adrianus Darmawan Purnama

NPM: 6122001024

DAFTAR ISI

TEOLOGI TRANSPOSISIONAL CHOAN-SENG SONG: SUATU PERJALANAN MENUJU TEOLOGI ASIA	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Penelitian Terdahulu/Penelitian Relevan	8
1.6 Kerangka Teoritis.....	9
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II SITUASI KONTEKSTUAL ASIA	13
2.1. Pluralitas Budaya, Religius, dan Bahasa Menurut Choan-Seng Song.....	14
2.1.1. Pluralitas Budaya	18
2.1.2 Pluralitas Religius	21
2.1.3 Pluralitas Bahasa.....	23
2.1.4 Menghadapi Pluralitas Menurut C.S. Song.....	26
2.2 Kemiskinan Yang Sangat Mencolok	28
2.2.1 Penyebab Terjadinya Kemiskinan di Asia.....	29
2.3 Penderitaan.....	34
BAB III CHOAN-SENG SONG DAN KARYA-KARYANYA.....	36
3.1 Riwayat Hidup Choan-Seng Song	36
3.2 Karya-Karya Choan-Seng Song.....	37
3.3 Latar Belakang Teologi Transposisional.....	39

3.4 Teologi-Teologi Yang Mempengaruhi Teologi Transposisional Choang-Seng Song	45
3.4.1 Teologi Hitam.....	45
3.4.2 Teologi Pembebasan.....	47
3.4.3 Teologi Barat.....	48
3.5 Tantangan Yang Dihadapi Dalam Menjalankan Teologi Transposisional Choan-Seng Song	48
3.5.1 Teologi Tradisional.....	49
3.5.2 Teologi Feminis.....	49
BAB IV KONSEP TEOLOGI TRANSPOSISIONAL DAN PEMIKIRAN CHOAN-SENG SONG	50
4.1 Pengertian Tranposisional.....	50
4.1.1 Transposisional Adalah Pergeseran Dalam Ruang Dan Waktu.....	50
4.1.2 Transposisional Adalah Komunikasi.....	52
4.1.3 Tranposisional Adalah Inkarnasi.....	54
4.2 Langkah-Langkah Untuk Sampai Pada Teologi Transposisional.....	58
4.2.1 Menemukan Kekuatan-Kekuatan Dalam Perjanjian Lama Yang Menarik Keluar Bangsa Israel Dari Sentrismenya	58
4.2.2 Perjuangan Yesus Membebaskan Umatnya Dari Sentrisme Etno-Religius	63
4.2.3 Menemukan Jejak-Jejak Allah di Luar Tradisi-Tradisi Yahudi-Kristiani.....	70
4.3 Sasaran Teologi Transposisional.....	71
BAB V RELEVANSI TEOLOGI TRANSPOSISIONAL CHOAN-SENG SONG TERHADAP SITUASI DAN KONDISI DI ASIA	77
5. 1. Totalitas Kehidupan	78
5.2 Sengsara, Wafat dan Bangkit Sebagai Jembatan Antarbudaya, Religi dan Bahasa	87
5.2.1 Sengsara dan Wafat.....	87
5.2.2 Kebangkitan Yesus.....	90
5.3 Dialog Dengan Situasi dan Kondisi Sekitar.....	91
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
6.1 Kesimpulan	94
5.2 Komentar Kritis	96
6.3 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai Asia, itu sama dengan berbicara tentang lapisan ‘Dunia Ketiga’ yang secara politik dan ekonomis masih sangat bergantung pada lapisan dunia yang lain. Sekurang-kurangnya ada dua ciri Dunia Ketiga yang perlu dicermati, yakni kemiskinan yang sangat mencolok dan pluralitas religiusitasnya.¹ Kedua hal itu tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain, karena keduanya saling berkaitan. Kemiskinan dalam konteks Asia tidak bisa direduksi hanya dalam bidang ekonomi saja. Sebab kemiskinan di Asia kerap lahir akibat adanya struktur sosial yang bercorak menindas. Sedemikian rupa sehingga orang-orang Asia kerap kali tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri khususnya dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.²

Menghadapi persoalan macam itu, para teolog selama dua abad terakhir berupaya dengan berbagai macam cara melakukan Evangelisasi atau memperkenalkan ajaran Kristiani di tanah Asia. Salah satu upaya yang dilakukan dalamewartakan Injil ini adalah dengan menggunakan pendekatan kultural. Namun sampai sekarang pemahaman terkait dengan Kristianitas masih cukup asing bagi umat-umat di Asia.

Yan Sunyata dalam buku “Terobosan Baru Berteologi” mengakui bahwa di Asia ada begitu banyak agama; hal itu kian terasa mencolok tatkala sistem komunikasi, arus globalisasi dan mobilitas manusia yang semakin canggih.³ Perkembangan arus globalisasi menjadi suatu arena pertunjukan dalam melihat

¹ Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Terj.) Agus M. Hardjana “Berteologi Dalam Konteks Asia” (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 115.

² A D Firmanto, *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja, Stfwidyasana-Akademik.Ac.Id* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021), 56, http://stfwidyasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/06e41e6c93d2f20f857dff1e493b0ce-Buku_Eklesiologi_Asia_Jadi.pdf.

³ Fransiskus Borgias, ed., *Terobosan Baru Berteologi: Butir-Butir Refleksi Pastor Yan Sunyata, OSC*, (Yogyakarta: Lamalera, 2009), 213.

keunikan dari masing-masing budaya⁴ dan agama⁵. Satu sisi perkembangan arus globalisasi ini memberikan dampak positif, sebab dengan demikian manusia semakin memahami identitasnya sebagai orang-orang yang berbudaya dan beragama. Namun di sisi lain arus globalisasi ini justru memberikan dampak negatif dalam peradaban hidup manusia.

Tatkala arus globalisasi merasuki berbagai lini kehidupan, manusia menjadi semakin eksklusif (hanya berkuat pada kepercayaan sendiri).⁶ Perhatian manusia menjadi lebih tertutup hanya berpusat pada dirinya “tanpa peduli” dengan orang-orang di sekitar (individual). Akibatnya muncul pola atau pengkotakan dalam hidup bermasyarakat. Misalnya, ada kelompok dari agama Katolik, Protestan, Hindu, Islam, dll. Di dalam kelompok ini pun terbentuk kelompok-kelompok lain lagi seperti kelompok berdasarkan suku, ras, adat-istiadat, dan sebagainya.

Di tengah pluralitas kultur dan agama seperti itu, rasa-rasanya isu mengenai perjumpaan antara ajaran Kristiani dan berbagai kultur dan agama lain sangat dibutuhkan (mendesak). Dalam hal ini Kristinitas tidak bisa hanya berkuat pada dirinya sendiri. Tetapi ia harus keluar dari zona nyamannya dan mencoba untuk berjumpa dan berdialog dengan orang-orang sekitar. Perjumpaan tersebut menghantarkan kita untuk bisa mengenal dan memahami situasi mereka. Dengan memahami situasi tersebut ajaran Kristianitas bisa disesuaikan dengan situasi tersebut dan pada akhirnya ajaran itu dipahami dan diterima di mana pun ajaran Kristianitas itu diwartakan. Memang perlu diketahui bahwa, isu mengenai

⁴ Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni buddhaya, kata ini merupakan bentuk lain dari kata buddi atau akal. Pendeknya kata budaya ini sangat erat kaitannya dengan akal budi manusia. Dengan demikian kata budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Selain dari bahasa Sansekerta kata budaya ini kerap disebut sebagai *culture* yang adalah istilah dalam bahasa ingris. Kata *culture* ini sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *colere* artinya mengolah dan mengerjakan lahan pertanian. Berdasarkan asal kata tersebut, dapat dikatakan bahwa *culture* ini adalah daya yang ada pada diri manusia untuk mengolah alam. Sementara menurut E. B. Taylor budaya adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat-sitiadat atau kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Onesius Otenieli Daeli, 2021: 167).

⁵ Secara etimologis kata agama berasal dari bahasa sansekerta, yakni *a* artinya tidak sedangkan *gam* artinya teratur. Dengan demikian arti kata agama adalah tidak kacau (taratur).

⁶ M. Insya Musa Nurhaidah, “Pembaharuan Dalam Pemanfaatan Hasil-Hasil Teknologi.,” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 6–8.

perjumpaan ini menjadi tantangan dalam prosesewartakan Injil, sebab sistem-sistem religius⁷ seperti Buddhisme dan Hinduisme dan berbagai macam sistem religius di Asia lainnya masing-masing membawakan ciri-ciri yang jelas terkait dengan konsep keselamatan (soteriologis).⁸

Selain itu, konsep keselamatan dari agama-agama lokal Asia juga sudah mendarah daging dalam hidup mereka, sehingga untuk menerima ajaran dari agama luar pun menjadi suatu kesulitan tersendiri, sebab ajaran-ajaran agama lokal sudah mengalir dalam seluruh dinamika hidup mereka. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep keselamatan dari agama-agama lokal sudah menjadi bagian dari cara hidup umatnya. Pada titik itu bisa dikatakan bahwaewartakan Injil di tanah Asia tampaknya merupakan sesuatu yang paradoks. Paradoks karena Yesus Sang Penyelamat Dunia lahir di Asia, namun anehnya hingga sekarang ini masih banyak orang Asia tidak mengenal-Nya.⁹ Lantas apa yang menyebabkan hal ini terjadi?

Paus Yohanes Paulus II, dalam dokumen “Gereja di Asia” menerangkan: pluralitas yang ada di Asia bila tidak ditangani atau diselesaikan dengan baik, dapat “menyerang” kesatuan dan persatuan Gereja. Sebab pluralitas agama tentunya disertai dengan pluralitas ajaran. Kalau ajaran agama lain lebih dekat dengan hidup umat setempat tentunya umat-umat akan memilih untuk mengikuti agama tersebut. Akan tetapi kalau pluralitas ini ditanggapi dengan baik dapat menumbuhkan dan mengembangkan iman umat.¹⁰ Menanggapi hal seperti ini Choan-Seng Song (selanjutnya disebut C.S. Song) menawarkan salah satu teologi yang cukup ampuh dalam menanamkan benih Kristianitas di tengah pluralitas. Adapun teologi yang ditawarkannya adalah teologi transposisional. C.S. Song menyadari bahwa perkembangan Teologi Kristiani mengalami beberapa kali transposisi. Awalnya Kristianitas ditransposisikan dari Asia (Palestina) ke dunia Yunani-Romawi, lalu ke

⁷ Kata religius sebetulnya berasal dari kata Latin *religare* = mengikat. Artinya suatu kewajibab atau aturan yang mesti dilaksanakan, hal ini menggambarkan relasi yang erat antara manusia daengan Tuhan.

⁸ Paus Yohanes Paulus II, “Gereja Di Asia,” no. 57 (2010): p. art. 6.

⁹ Paulus II, p. art. 2;20.

¹⁰ Piet Go, “Pluralisme,” *Seri Dokumen Gereja No. 86* 45, no. 270 (2019): p. art. 14.

bagian-bagian lain benua Eropa dan berujung di Dunia Barat. Pewartaan ini disampaikan melalui tangan Rasul Paulus.¹¹

Setelah “berhasil” ditransposisikan ke Dunia Barat, baru beberapa abad terakhir Injil kembali ditransposisikan ke Asia. C.S. Song Melihat bahwa transposisi ke dunia ketiga (Asia) bukanlah transposisi dari tangan pertama ke tangan ketiga, melainkan transposisi dari tangan kedua ke tangan ketiga.¹² Hal ini disebabkan karena dalam proses pewartaannya, teologi yang sudah sangat dipengaruhi oleh teologi Barat itu, ditempelkan begitu saja ketika diwartakan ke dunia yang lain (Asia). Proses pewartaan macam itulah yang menyebabkan ajaran Kristianitas terasa asing bagi umat-umatnya karena memiliki kultur yang berbeda.

C.S. Song dalam buku “*Tell Us Our Names, Story Theology From An Asian Perspective*” mengutip ungkapan salah seorang Kristen India yang sebelumnya beragama Hindu mengungkapkan:

Kekristenan seperti yang diproyeksikan oleh para pekabar Injil dan dipraktekkan oleh Gereja kelihatannya berciri Barat. Upacara keagamaannya, ibadatnya, khotbahnya, teknik-teknik peng-Injilannya. Semuanya ini membuat saya berpikir bahwa kekristenan sedikit sekali, bahkan tidak memanfaatkan warisan keagamaan India.¹³

Sikap menempelkan teologi Barat ini, tentunya secara tidak langsung melupakan warisan tradisi kultural yang dimiliki oleh orang-orang Asia di India. Padahal mereka mempunyai kekayaan tradisi kultural. Ada banyak tradisi atau kebiasaan di Asia yang berbeda dengan tradisi barat. Misalnya, di India orang menggelengkan kepala mau mengatakan “ya” tetapi di bagian dunia lain menggelengkan kepala mau mengatakan “tidak” atau menolak.¹⁴ Pada titik ini teologi harus bersifat adaptif dengan lingkungan di sekitarnya. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah agar teologi yang ditawarkan itu sungguh-sungguh

¹¹ Choan-Seng Song, *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition* (Terj.) Stephen Suleman “Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional,” 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 8.

¹² Song, 9–10.

¹³ Choan-Seng Song, *Tell Us Our Names, Story Theology from an Asian Perspective*” (Terj.) Yohana Sidarta “Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 33.

¹⁴ Song, 12.

dirasakan oleh umat dan menyentuh hati umat. Di sinilah peran penting teologi transposisional. Teologi ini berikhtiar untukewartakan Injil dengan menggunakan pendekatan kultural kontekstual.

Hal ini agaknya senada dengan metode dari Paus Fransiskus dalam berbagai macam dokumennya, yakni “*see, judge, and act.*” Metode ini berlaku pula dalam teologi yang diusung oleh C.S. Song. Ia mencoba untuk melihat budaya dan agama di Asia, setelah melihat berbagai macam agama dan budaya tersebut, C.S. Song mencoba untuk berteologi dengan berlandaskan pada situasi dan konteks di mana teologi itu diwartakan. Song melihat bahwa teologi Kristiani terlalu diwarnai dengan teologi Barat. Oleh karena itu, baginya ketika teologi itu diwartakan ke Asia, teologi harus ditransposisikan ke Asia dengan cara Asia sesuai dengan kultur setempat.

Baginya teologi yang ditransposisikan dengan cara Asia dapat menghantar orang-orang di Asia untuk merasakan kehadiran Allah dan keselamatan-Nya melalui tradisi-tradisi dan pengalaman setiap hari. Memang perlu diketahui bahwa tidak mudah untuk melakukan teologi seperti ini, karena dibutuhkan suatu kepekaan yang cukup tinggi.¹⁵ Dalam hal ini para teolog ditantang kepekaannya dalam melihat situasi kehidupan aktual manusia. Para teolog dituntut untuk bisa melihat konteks berteologi. Dengan kata lain para teolog dihadapkan pada tantangan baru untuk mengkontekstualisasikan¹⁶ teologi. Dalam bahasa C.S. Song, teologi harus ditransposisikan; hal ini bukan saja menjadi prasyarat tetapi menjadi kebutuhan mendesak. Lantas pertanyaan yang muncul ialah apakah cara berteologi harus dikontekstualisasikan? Atau dalam teologi Song, haruskah cara berteologi

¹⁵ Song, *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition (Terj.) Stephen Suleeman “Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional,”* xv.

¹⁶ Istilah kontekstualisasi pertama-tama muncul dari kalangan Gereja Protestan khususnya dalam (Theological education Fund, 1972), kata kontekstualisasi acap kali dihubungkan dengan nama Shoki Coe. Istilah ini sebetulnya diusung sebagai reaksi atas penggunaan istilah ‘indigenisasi’ yang cenderung menekankan aspek sejarah masa lampau dan kurang memperhatikan situasi aktual sekarang. *Lih.* J.B. Banawiratma “Magisterium dan Teologi-Teologi kontekstual” (Kuliah umum pembukaan tahun ajaran 2000/2001 di Fakultas Filsafat Katolik Parahyangan Bandung, 21 Agustus, 2000), 3. Pemahaman akan istilah kontekstualisasi dikutip dari skripsi yang dituliskan oleh Yusup Sunandar “perjalanan menuju Gereja Asia dalam pandangan Aloysius Pieris”, 1.

ditransposisikan? Bagaimana kita menempatkan kultur-kultur dalam proses transposisi itu?

Yan Sunyata mendefinisikan teologi sebagai kesadaran yang kritis dari manusia beriman. Kesadaran yang prarefleksif maupun yang reflektif.¹⁷ Dengan berlandaskan pemahaman tersebut teologi memang harus berangkat dari tempat teologi itu berada. Tepatnya teologi itu tidak akan bisa berjalan dengan baik jikalau kita tidak memperhatikan konteks. Dalam konteks Asia, teologi mestinya berangkat dalam persoalan-persoalan (konteks) nyata di Asia. Memperhatikan konteks sama dengan mendengarkan dan merasakan jeritan dari jiwa-jiwa orang Asia.¹⁸

Ada berbagai macam teologi yang berangkat dari konteks misalnya teologi pembebasan¹⁹ di Amerika Latin yang diamati oleh Gustavo Gutierrez. Teologi pembebasan ini diupayakan untuk menjawab kebutuhan umat di Amerika Latin yang terbelenggu oleh kemiskinan, penderitaan, dan penindasan. Dalam teologi ini sangat ditekankan hal yang terkait dengan praktis untuk membebaskan umat dari ketertindasan.

Gaung teologi pembebasan di Amerika Latin merebak dan merasuk seluruh tatanan hidup manusia pada taraf lebih luas (mendunia). Rupanya penderitaan dan kemiskinan ini tidak hanya melanda Amerika Latin, tetapi juga melanda umat manusia pada umumnya. Tidak bisa dipungkiri Asia adalah salah satu benua yang masih berkutut dengan persoalan-persoalan tersebut. Menghadapi fenomena macam itu para teolog dari Asia pun berupaya untuk membebaskan umat dari belenggu penderitaan itu. Mereka berupaya untukewartakan Injil dengan cara Asia.

¹⁷ Fransiskus Borgias, *Terobosan Baru Berteologi: Butir-Butir Refleksi Pastor Yan Sunyata, OSC*, 4.

¹⁸ Song, *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition (Terj.) Stephen Suleeman "Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional,"* xv.

¹⁹ Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga. Teologi ini berupaya untuk membebaskan kaum miskin karena teologi ini berangkat dari pengalaman-pengalaman kaum miskin.

Ada banyak teolog Asia yang berteologi dengan cara Asia, misalnya Kosuke Koyama seorang teolog berkebangsaan Jepang yang mengusung teologi kerbaunya. Aloysius Pieris (Sri Lanka) yang menggaungkan teologi pemerdekaan Asia, dan masih banyak para teolog lain yang membahas teologi dalam kacamata Asia. C.S. Song adalah salah satu teolog yang dalam proses berteologinya menggunakan sudut pandang Asia. Teologi transposisional adalah bukti nyata bahwa ia menggunakan cara-cara Asia. Sebab teologi ini digaungkannya berlandaskan konteks di Asia. C.S. Song melihat bahwa agar teologi sungguh-sungguh mendarah daging dalam kehidupan manusia, yang perlu diperhatikan adalah kejelian kita dalam melihat, memperhatikan situasi sosial di mana kita berteologi. Kalau para teolog peka, maka mereka akan mampu merasakan getaran-getaran yang datang dari dalam jiwa manusia.²⁰

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulisan yang telah dijabarkan sebelumnya, dirumuskan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalahnya ialah, “Ajaran Kristianitas di Asia terasa asing bagi umatnya menghadapi persoalan macam itu, C.S. Song mengatakan bahwa agar teologi dekat dengan hidup umat beriman, teologi semestinya ditransposisikan.” Dalam rangka menjawab pernyataan tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penuntun, yakni:

1. Apa yang dimaksud dengan teologi transposisional menurut Choan-Seng Song?
2. Bagaimana menerapkan teologi transposisional itu dalam konteks Asia?
3. Mengapa teologi transposisional ini harus digaungkan?

1.3 Pembatasan Masalah

Seperti judul dari skripsi ini “Teologi Transposisional Choan-Seng Song: sebuah perjalanan menuju teologi Asia.” Fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah pemikiran C.S. Song terkait konsep teologi transposisional. Maka dalam

²⁰ Song, *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition* (Terj.) Stephen Suleeman “Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional,” xv.

tulisan ini akan dibahas mengenai riwayat hidup Choan-Seng Song, langkah-langkah yang digunakan dalam teologi transposisional, Kitab Suci yang menggambarkan teologi transposisional. Maka dari itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan teologi Asia tetapi yang tidak berkaitan dengan teologi transposisional, tidak dibahas dalam tulisan ini, hal ini dilakukan agar tulisan ini berfokus pada upaya menerapkan teologi transposisional.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, tulisan ini mempunyai sejumlah tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari karya tulis ini adalah sebagai salah satu persyaratan kelulusan sarjana di Fakultas Filsafat, Program studi Ilmu Filsafat Teologi, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain tujuan umum, tulisan ini pula memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan khusus dari tulisan ini adalah sebagai sarana komunikasi bagi penulis dalam memaparkan konsep teologi transposisional C.S. Song.

Penulis menyadari bahwa sebagai seorang Kristiani, penulis memiliki tanggung jawab untuk mendaratkan konsep teologi Kristiani dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai insan beriman yang selalu berupaya untuk menapaki jejak Tuhan, penulis yakni bahwa konsep teologi transposisional C.S. Song dapat dijadikan landasan berpikir untuk bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam pengalaman hidup setiap hari. Pun pula di tengah perkembangan zaman dan pluralitas religius di Asia penulis menyadari, teologi transposisional ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menemukan Tuhan secara personal. Dengan demikian, penulis berharap agar dengan memahami teologi transposisional ini, umat beriman dapat merasakan kehadiran Tuhan berdasarkan pengalamannya sendiri.

1.5 Penelitian Terdahulu/Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu terkait konsep teologi transposisional C.S. Song telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni Theo Yosfilus pada tahun 2009 dengan paper berjudul “Teologi Transposisional menurut Choan-Seng Song.” Paper itu ditulis oleh Yosfilus sebagai Tugas Akhir Dalam Mata Kuliah Pembimbing

Teologi Sistematika Di Sekolah Tinggi Teologia Abidel, Ungaran. Dalam penelitian tersebut Yosfilus hanya melihat teologi transposisional C.S. Song secara umum saja. Ia hanya menjelaskan teologi transposisional dalam potret umum tanpa menjelaskan secara lebih detail terkait dengan transposisional itu. Sebab dalam paper tersebut hanya digambarkan secara garis besar dari teologi transposisional ini.

Dengan melihat dan membaca paper penelitian terdahulu terkait dengan teologi transposisional ini, tampak bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan dan perbedaannya antara lain sebagai berikut: *Kesamaan*, penelitian terdahulu mencoba melihat gerak teologi transposisional C.S. Song. Demikian pun dengan penelitian sekarang berupaya untuk melihat gerak dari teologi transposisional tersebut. *Perbedaannya*, penelitian terdahulu hanya mau menampilkan terkait dengan teologi transposisional secara garis besar. Tetapi penelitian yang sekarang ini akan melihat secara lebih rinci maksud dari transposisional Choan-Seng Song. Selain itu penelitian yang sekarang ini akan melihat relevansi pemikiran Choan-Seng Song dalam berteologi di Asia.

1.6 Kerangka Teoritis

Berbicara mengenai teologi bukanlah sesuatu yang baru. Sebab pembahasan mengenai teologi, sering kali menjadi bahan perbincangan dari berbagai kalangan para teolog. Setiap teolog menggunakan cara tersendiri dalam berteologi. Berangkat dari hal tersebut, penulis menyampaikan bahwa kerangka teoritis yang digunakan dalam tulisan ini adalah teologi transposisional Choan-Seng Song. Dalam teologi tersebut, menyajikan tiga hal penting yang harus diperhatikan, yakni perubahan ruang dan waktu, komunikasi, dan inkarnasi. Ketiga hal inilah yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

Akan tetapi dalam proses penulisan skripsi ini akan ditampilkan kisah-kisah dalam Kitab Suci yang menceritakan karya keselamatan Allah yang terjadi di luar bangsa Israel. Hal ini dilakukan agar teologi transposisional ini dapat diwujudkan. Sebab fokus dari teologi transposisional adalah tidak semata-

mata melihat keselamatan terhadap orang Israel tetapi lebih pada melihat kehadiran Allah dalam tradisi-tradisi atau kultur orang-orang di luar bangsa Israel.

Hal ini dilakukan karena di luar tradisi Israel ada banyak tradisi yang dihayati oleh masyarakat. Tradisi-tradisi yang hidup ini pun berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tradisi tersebut tentu akan mempengaruhi cara setiap orang dalam melihat kehadiran Allah. Orang-orang cenderung menganggap bahwa kehadiran Allah yang sungguh-sungguh itu hanya terjadi tatkala Allah itu tampil melalui tradisi yang mereka hidupi. Di luar tradisi yang mereka hayati kehadiran Allah akan terasa asing. Maka dari itu penting melihat kehadiran Allah dalam berbagai macam tradisi dalam hidup bermasyarakat. C.S. Song melihat bahwa Allah tidak hanya hadir dalam tradisi Israel, melainkan hadir juga dalam tradisi masyarakat di luar Israel. Terhadap hal itu teologi harus ditransposisikan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah metode studi kepustakaan. Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca sejumlah literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat, baik dari buku maupun jurnal. Penulis juga menggunakan metode analisis-deskriptif, yakni mencoba untuk menganalisis pemikiran ataupun penilaian dari tokoh terhadap fenomena yang ada. Maka dari itu, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif untuk mengkaji pemikiran C.S. Song tentang konsep teologi transposisional.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber utama dan sumber pendukung. Adapun sumber data yang menjadi sumber utama dalam tulisannya ialah tulisan dari Choan-Seng Song sendiri, yakni Song, Choan-Seng. 2008. *“The compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition”*, (terj.) Stephen Suleeman, Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional (Jakarta, Gunung Mulia). Selain buku utama ini ada pula tulisan-tulisan lain yang selaras dengan tema skripsi ini. Tulisan-tulisan atau sumber yang lain yang berkaitan dengan tema skripsi dijadikan sebagai

sumber pendukung dalam tulisan ini. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan atau dilihat dalam daftar Pustaka.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan skripsi ini secara sistematis dalam beberapa bab. Setiap bab berisikan pembahasan yang menekankan salah satu pokok bahasan tertentu. Setiap bab memiliki korelasi dan koherensi satu sama lainnya.

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab tersebut, penulis memaparkan beberapa hal secara sistematis sebagai berikut: latar belakang munculnya kesadaran penulis terhadap konsep teologi transposisional dan relevansinya dalam mewujudkan teologi konteks Asia, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, serta metode penelitian.

Bab kedua akan menguraikan situasi dan kondisi di Asia baik secara umum maupun secara khusus. Setelah disampaikan situasi tersebut akan dilanjutkan dengan langkah-langkah dalam berteologi yang ditawarkan oleh C.S. Song. Langkah-langkah itu disampaikan untuk menjawab persoalan mengenai pluralitas dan kemiskinan di Asia. Akan disampaikan juga bagaimana pengaruh dari teologi tersebut terhadap cara hidup umat sehari-hari.

Bab ketiga penulis akan menampilkan tentang C.S. Song dan karya-karya yang pernah dibuatnya. Selain itu pada bab ini akan ditampilkan terkait dengan Riwayat hidup C.S. Song. Setelah membahas itu semua akan dilanjutkan dengan pemahaman akan latar belakang pemikiran C.S. Song khususnya dalam teologi transposisional. Akan ditampilkan pula teologi-teologi yang mempengaruhinya dalam membentuk teologi tersebut. Berbagai macam teologi yang mendukung sekaligus mempengaruhi itulah yang nantinya akan menghantar C.S. Song dalam membuat teologi ala Asia. Cara berteologi bercorak Asia.

Bab keempat akan memaparkan mengenai isi pemikiran konsep teologi transposisional C.S. Song. Hal ini ada sangkut pautnya dengan pengertian transposisi, langkah-langkah untuk bisa sampai pada transposisi, apa saja sasaran dari transposisional ini, apa yang ditransposisikan, lalu akan ditutup dengan keuntungan-keuntungan menerapkan teologi transposisional.

Bab kelima akan ditampilkan relevansi pemikiran C.S. Song khususnya dalam teologi tranposisional terhadap situasi dan konteks Asia. Bukan saja dalam konteks Asia secara umum tetapi akan ditampilkan pula relevansi pemikiran tersebut dalam konteks yang lebih khusus, yakni Indonesia.

Bab keenam tulisan ini akan berisikan penutup dari pemikiran C.S. Song, serta akan dimasukkan pula saran-saran sebagai buah dari penelitian ini sekaligus menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan tema atau topik yang sama.